

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Berbagai media di Indonesia dan Internasional akhir-akhir ini diramaikan dengan pemberitaan mengenai konflik yang terjadi di Rohingya Myanmar. Konflik tersebut terjadi sudah beberapa tahun namun tak kunjung sampai pada tahap perdamaian. Konflik kemanusiaan tersebut mendapat banyak respon dan tanggapan dari berbagai organisasi regional maupun internasional. Berbagai negara di dunia sangat berpartisipasi dalam membantu menyelesaikan kasus tersebut. Mulai dari penanganan dalam kasus HAM sampai dengan memberikan bantuan berupa fasilitas sehari-hari kepada para pengungsi etnis Rohingya Myanmar. Negara Indonesia juga berpartisipasi dalam memberikan bantuan terhadap kasus konflik tersebut.

Sebagai lembaga, ASEAN tidak lepas tangan dan cukup memberi perhatian terhadap konflik Rohingya tersebut, salah satu caranya melalui lembaga *the ASEAN Intergovernmental Commission on Human Right (AICHR)*. Adapun pada level organisasi Internasional, Organisasi Konferensi Islam (OKI) sudah menyikapi peristiwa ini dengan mengeluarkan resolusi yang mengkritik junta militer Myanmar. Langkah yang cukup kongkret yaitu Turki menyatakan siap menampung berapapun pengungsi Myanmar. Adapun Amerika memberikan bantuan kepada pengungsi Rohingya melalui Palang

Merah Internasional dan juga terfasilitasi oleh *Christian Solidarity Worldwide* (Lembaga Solidaritas Kriste Dunia).<sup>1</sup>

Konflik Rohingya disebabkan oleh kebijakan militer Myanmar untuk mendirikan negara bagian di Myanmar Barat, Rakhine dengan memberikan *privilege* kepada minoritas penduduk Rakhine daripada mayoritas warga Rohingya, padahal kebijakan yang diberlakukan oleh militer adalah negara bagian terbentuk atas dasar kelompok etnis mayoritas. Sejak UU Kewarganegaraan 1982 diberlakukan di Myanmar.<sup>2</sup>

Etnis yang diakui sebagai warga negara adalah etnis yang telah lama berada di Myanmar sebelum pendudukan kolonial Inggris tahun 1824. Tercatat ada 135 etnis, namun warga Rohingya etnis Bengali tidak termasuk didalamnya. Bukan hanya dilatarbelakangi heterogenitas etnis saja yang menyebabkan konflik antar etnis, melainkan juga disebabkan oleh adanya ketimpangan ekonomi, agama, superioritas etnis, dan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah terutama kebijakan yang mengandung unsur-unsur etnisitas (memberikan hak *privilege* pada etnis tertentu).<sup>3</sup>

Di negara Asia, etnis minoritas kerap kali mengalami nasib tidak beruntung, bahkan cenderung mengalami diskriminasi dan penindasan, baik secara fisik maupun mental. Bangsa Asia sebenarnya senang mengklaim dirinya sebagai bangsa yang berragam, beradab, dan mengedepankan sopan santun. Kontrasnya, dalam konteks mengelola hubungan mayoritas dan

---

<sup>1</sup>Gonda Yumitro, *Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya* (Malang: Jurnal Sospol, 2017) Vol. 3 No. 2. Hal 81

<sup>2</sup> Alfi Revolusi et al, *Faktor-faktor Penyebab Konflik Rakhine dan Rohingya Myanmar* (Jember: Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ, 2013), 1.

<sup>3</sup> Ibid., 2.

minoritas dalam masalah etnis dan agama justru seringkali memperlihatkan perilaku ganda atau hipokrit, yakni bagus dipermukaan dan buruk didalam.<sup>4</sup> Peristiwa konflik Rohingya Myanmar merupakan salah satu bukti nyata bahwa di belahan benua Asia terdapat pelanggaran Hak Asasi Manusia yaitu etnis minoritas mendapatkan perlakuan diskriminasi dari negara mulai dari fisik maupun kedudukan dalam bernegara. Hal ini menjadi hal yang begitu memprihatikan bagi negara-negara Asia khususnya Asia Tenggara.

Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam beragama. Sebagai negara yang berpancasila, Indonesia mengakui enam agama yang sah untuk dianut oleh warga negaranya, disamping beberapa kepercayaan lokal yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia. Selain majemuk dalam beragama, Indonesia juga majemuk dalam suku, bahasa, dan budaya. Kemajemukan ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya, unik, dan menarik akan tradisi dan budayanya. Akan tetapi dengan kemajemukan itu akan menjadi faktor yang rentan terhadap perpecahan bangsa. Konflik-konflik, baik yang bersumber dari perbedaan agama, maupun etnis, dapat muncul dengan mudah, kapan saja, dan dimana saja. Dan itulah yang pernah dialami Indonesia dalam sejarahnya.

Pada dasarnya, apabila merujuk kepada Al Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik yang ada di masyarakat. Secara tegas Al Qur'an menyebutkan bahwa konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia. Secara tegas disebutkan bahwa kerusakan bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi diakibatkan oleh tangan manusia. Didalam surat Ar Rum ayat 41

---

<sup>4</sup> Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), 135

bisa dijadikan argumentasi bahwa penyebar konflik sesungguhnya adalah manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*<sup>5</sup> (QS. Ar Rum: 41).

Dalam hal ini apabila diaplikasikan dalam kehidupan manusia, yang menyebabkan timbulnya kerusakan, timbulnya konflik yaitu manusia itu sendiri. Dilihat dari sisi agama, timbulnya sebuah konflik yaitu dari penganut agamanya bukan pada agamanya. Untuk mengidentifikasi timbulnya konflik. Apabila kita melihat dari sisi suku dan etnis yang menyebabkan perpecahan dan konflik yaitu penganut etnis dan suku itu sendiri. Penganut dari suatu agama, suku dan etnis tentunya manusia, dan manusia adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, betul bahwa masyarakat akan menjadi lahan adanya konflik sebagaimana diisyaratkan dalam teori konflik.

Pembahasan ini dimulai dari penganut agamanya karena penganut agama adalah orang yang menyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Keyakinan akan melahirkan bentuk perbuatan baik dan buruk. Keyakinan akan perbuatan baik dan buruk diperoleh dari proses memahami dan mempelajari ajaran agama. Oleh karena itu setiap penganut agama akan berbeda dan

---

<sup>5</sup>Al Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI (Depok: Yakfi, 2015), 401

memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya. Akibat perbedaan pemahaman itu cikal bakal konflik tidak dapat dihindarkan. Dengan demikian, pada sisi ini agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik (intoleransi).

Pada tataran ini tampaknya agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu (*integrative factor*) tetapi juga disintegratif (*disintegratif factor*). Faktor disintegratif timbul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi (konflik), baik faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama.<sup>6</sup>

Banyak contoh kasus yang bisa didekati berdasarkan teori diatas. Di Indonesia misalnya kasus-kasus intoleransi banyak disebabkan oleh faktor eksternal yang bersifat dan bermuatan politis. Banyak kasus yang memicu adanya sejumlah konflik yang sangat politis diberbagai daerah dengan mengatasnamakan agama. Apalagi tampaknya dalam perpolitikan kita ada kecenderungan agama disejajarkan dengan persoalan kesukuan dan rasisme. Dua hal ini sesungguhnya mengandung kerawanan yang sangat tinggi yang kemudian memicutimbulnya sektrearianisme.

Dalam konteks yang seperti ini perlu dipertimbangkan pendapat Nurcholish Madjid yang mengatakan agar agama tidak disejajarkan dengan suku dan ras. Dampak negatif agama adalah daya pecah belah dan juga konflik, namun agama juga merupakan kekuatan pemersatu yang dapat dibangun dan dikembangkan. Mengingat agama merupakan hal yang selalu bersinggungan

---

<sup>6</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 149.

langsung dengan manusia, sangat dipentingkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan toleransi (*tasamuh*). Setiap agama mengajarkan kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan. Cara pemahaman dan pengamalan para penganutnya yang sering kali membuat ajaran menjadi kabur.<sup>7</sup>

Berbagai fenomena diskriminasi diberikan kepada umat Buddha terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Diantaranya yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dimana muncul aksi penolakan terhadap acara diskusi yang digelar umat Buddha. Diskusi tersebut diprotes oleh organisasi masyarakat Islam (LUIS) Laskar Umat Islam Surakarta. Demonstrasi juga dilakukan oleh organisasi masyarakat Islam di Candi Borobudur sebagai wujud rasa solidaritas umat Islam pada Rohingya.<sup>8</sup> Beberapa terror bom di Vihara terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa pengamat menduga peladakan bom ini berkaitan dengan aksi kekerasan yang menimpa etnis Rohingya Myanmar. Dilaporkan dari serpihan bom tertulis “Kami menjawab jeritan Rohingya”.<sup>9</sup> Melihat Konflik yang terjadi di Rohingya Myanmar yang berimbas pada eksistensi Umat Buddha yang ada di Indonesia, para tokoh agama dan pemerintah menghimbau agar tetap menjaga kerukunan dan perdamaian yang telah terbentuk di Indonesia.

Kondisi kota Kediri merupakan kota yang menunjukkan bahwa masyarakatnya memiliki keberagaman yang mencolok. Ada beberapa macam etnis yang ada di kota Kediri. Keberagaman latar belakang agama

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> <http://www.rappler.com> diakses pada tanggal 26 April 2018

<sup>9</sup> <http://regional.kompas.com> diakses pada tanggal 26 April 2018

tidak hanya ada atas dasar agama yang berbeda, akan tetapi perbedaan latar belakang dalam faham agama pun di kota Kediri begitu dominan. Namun dengan kondisi yang demikian, kota Kediri dinilai sangat harmonis dan rukun dalam menjalankan kegiatan keagamaannya masing-masing. Meskipun demikian potensi untuk terjadi konflik antar umat beragama sangat mungkin terjadi. Apalagi dalam kondisi dewasa ini ditambah dengan semakin mudahnya dan semakin canggihnya transportasi dan komunikasi menyebabkan masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi dari media apapun, sehingga menjadikan semakin cepat sampainya informasi dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dalam kondisi demikian kerusuhan atau konflik yang terjadi di suatu tempat di bagian wilayah manapun akan dengan mudah sampai ke wilayah Kediri. Termasuk informasi peristiwa aksi, demonstrasi, terror, dan berbagai diskriminasi umat Buddha terjadi di berbagai daerah di Indonesia akibat dari konflik yang terjadi di Rohingya Myanmar juga sampai di kota Kediri. Padahal kurang matangnya sikap dari masyarakat ketika menyerap dan menyaring informasi, akan menjadikan masyarakat kita mudah terprofokasi dan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama dengan alasan yang beragam. Konflik kelompok tertentu atau etnis tertentu di tempat lain akan menjadi pemicu di wilayah Kediri dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal yang sama di Kediri karena adanya sentimen dari latar belakang yang sama.

Melihat hal tersebut, Kota Kediri mempunyai organisasi-organisasi masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat

beragama. Salah satunya yaitu Paguyuban Antar Umat Bergama – Penghayat Kepercayaan (PAUB – PK) yang menaungi semua unsur agama di Kediri. Adapun tujuan dibentuknya paguyuban yaitu secara ideal pembentukan wadah paguyuban kerukunan antar umat beragama ini, dimaksudkan sebagai bagian dari keikutsertaan tokoh umat beragama di Kota Kediri untuk berperan secara aktif dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya dalam kehidupan antar umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Tokoh agama menempati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakatnya. Sebagai tokoh, ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Dalam posisi seperti ini, maka perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Karena tokoh agama lazimnya menempati kedudukan sebagai pemimpin karismatis. Sebagai tokoh yang berkarismatis tokoh agama mampu mengobarkan atau menentramkan emosi keagamaan pengikutnya bila terjadi konflik sosial yang kebetulan pihak yang terlibat berasal dari latar belakang agama yang berbeda.<sup>10</sup>

Berbagai kegiatan banyak dilakukan paguyuban. Seperti halnya kunjungan keagamaan kemasing-masing agama, dialog keagamaan dan kebangsaan terkait isu-isu kontemporer yang berkembang, dan ikut aktif dalam kegiatan sosial di Kediri. Semua kegiatan itu diikuti oleh seluruh unsur agama di Kota Kediri. Dengan mengagendakan kegiatan tersebut, semua unsur agama

---

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Peinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 407.

di Kediri dapat saling bertemu sehingga dapat terciptainteraksi antar umat beragama. Dengan demikian muncullah keharmonisan dalam hidup bersama meskipun dalam kondisi yang majemuk dalam berkeyakinan dan perbedaan dalam paham keagamaan. Dalam kasus konflik Rohingya, Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan kota Kediri juga mengadakan diskusi dan dialog bersama terkait konflik tersebut dan menghasilkan statement berupa pernyataan sikap dari Forum Kerukunana Umat Beragama / Paguyuban antar Umat Beragama-Penghayat Kepercayaan Kota Kediri (FKUB/PAUB-PK) tentang problematika etnis Rohingya di Myanmar.

Adapun pernyataan sikap yang dihasilkan oleh FKUB/PAUB-PK kota Kediri yaitu menyerukan bahwa apapun alasannya penistaan terhadap kemanusiaan etnis Rohingya tidak bisa dibenarkan baik yang dilakukan atas nama pemerintah, masyarakat, atau atas nama agama sekalipun. Mengajukan permohonan terhadap pemerintahan melalui kemenlu, kemenang, kenemensos, untuk melangkah, menyelamatkan kemanusiaan, dan keagamaan yang ada diwilayah itu. Meminta masyarakat Indonesia simpati dan empati dengan penuh tanggung jawab atas terjadinya problem kemanusiaan atas etnis Rohingya tersebut. Melihat hal demikian disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kebatinan (PAUB-PK) Kota Kediri mengenai bagaimana persepsi masing-masing aktifis terhadap konflik Rohingya Myanmar.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana persepsi aktivis Paguyuban Antar Umat Bergama – Penghayat Kepercayaan Kota Kediri terhadap konflik Rohingnya Myanmar?
2. Dari manakah aktifvis Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan Kota Kediri mengetahui konflik Rohingnya Myanmar?
3. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi aktivis Paguyuban Antar Umat Beragama - Penghayat Keercayaan Kota Kediri?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui persepsi aktivis Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan Kota Kediri terhadapkan konflik Rohingya Myanmar.
2. Untuk mengetahui dari mana aktivis Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan Kota Kediri mengetahui konflik Rohingya Myanmar.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi aktivis Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan Kota Kediri terhadap konflik Rohingya Myanmar.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah dan menambah khasanah keilmuan keislaman. Khususnya dalam kajian Ilmu Perbandingan Agama. Sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu dasar rujukan dalam meningkatkan kerukunan hidup antar umat bergama ditengah semakin marak munculnya paham radikalisme dan fundamentalisme dalam beragama.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Paguyuban Antar Umat Beragama-Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK) kota Kediri, yaitu sebagai bahan referensi dalam mengantisipasi terjadinya konflik di kota Kediri. Serta dapat bermanfaat bagi paguyuban dalam membuat kebijakan di bidang sosial keagamaan.

## **E. TELAAH PUSTAKA**

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis tidak ditemukan penelitian berupa skripsi, jurnal ataupun penelitian yang lain yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “ Persepsi Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan Kota Kediri Terhadap Konflik Rohingya Myanmar”(Analisis Deskriptif Aktivistis Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan Kota Kediri). Adapun penelitian yang hampir mirip dengan penelitian tersebut yaitu:

### 1. Penelitian Mengenai Persepsi Konflik

Penelitian mengenai persepsi konflik pernah dilakukan oleh Rindra Sulistiono Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Sosiologi Antropologi Pendidikan IPS yang berjudul: *Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Antar Oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun*. Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun. Selain itu untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun. Dan juga untuk mengetahui upaya dari pihak perguruan, pemerintah dan aparat keamanan dalam mencegah terjadinya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun.<sup>11</sup>

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya yaitu sama-sama mengupas masalah persepsi tokoh terhadap sebuah konflik. Perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu variabelnya dikorelasikan dengan konflik antar oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun. Dan penelitian sekarang dikorelasikan dengan Konflik Rohingya Myanmar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengarah pada jenis penelitian studi kasus tunggal yang berusaha menjelaskan sebuah kasus tertentu serta memberikan saran maupun

---

<sup>11</sup>Rindra Sulistiono, *Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Antar Oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret) 2013.

evaluasi terhadapnya. Teknik pemilihan informannya menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun validitas datanya menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan model analisis interaktif.<sup>12</sup>

Adapun perbedaan dalam metode penelitian, dalam penelitian terdahulu peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif. Baerapa kesamaan dalam penelitian yaitu meliputi metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

## 2. Penelitian Mengenai Rohingya Myanmar

### a. Jurnal Sospol Universitas Muhammadiyah Malang

Penelitian mengenai konflik Rohingya Myanmar pernah dilakukan oleh Gonda Yumitro Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam penelitiannya yang diterbitkan oleh Jurnal Sospol dengan judul *Respon Dunia Internasioal Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya*. Peneliti melakukan penelitian ini dilatar belakangi oleh Kasus Rohingya sebagai tragedi kemanusiaan sudah berlangsung selama beberapa tahun. Dengan peningkatan intensitas publikasi dan jumlah pengungsi lintas Negara, pengaruh konflik

---

<sup>12</sup> Ibid

Rohingya tidak hanya pada level domestik, melainkan sudah memberikan pengaruh dan menjadi isu regional bahkan Internasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana dunia Internasional merespon tragedi kemanusiaan Rohingya.<sup>13</sup>

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang fokus pada Persepsi Aktivistis Paguyuban Antar Umat Beragama – penghayat Kepercayaan terhadap Konflik Rohingya. Adapun kesamaan terdapat pada latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terkait konflik Rohingya. Latar belakang kedua peneliti yaitu karena konflik Rohingya sebagai konflik kemanusiaan yang berlangsung selama beberapa tahun. Dengan peningkatan intensitas publikasi, dan menjadi isu regional bahkan Internasional.

Melalui konsep Responsibility to Protect, penelitian deskriptif dengan metode studi pustaka ini menggambarkan bahwa respon Internasional terhadap isu Rohingya cukup massif baik pada level bilateral, regional, maupun Internasional. Mengenai metode penelitian yang digunakan oleh kedua peneliti ada beberapa kesamaan dan perbedaan keduanya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode

---

<sup>13</sup>Gonda Yumitro, *Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya* (Malang: Jurnal Sospol Vol, 3 No. 2 Juli-Desember 2017)

studi pustaka dan penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif. Untuk kesamaan keduanya kedua peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif.<sup>14</sup>

b. Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup Bengkulu

Penelitian mengenai Konflik Rohingya dilakukan oleh Hendra Maujana Saragih, Hubungan Internasional FISIP Universitas Nasional yang berjudul “Indonesia dan *Responsibility To Protect* Etnis Muslim Rohingya Myanmar” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konflik etnis Muslim Rohingya Myanmar dalam kurun waktu lima tahun belakangan ini yang dengan demikian dapat diperoleh temuan-temuan informatif yang dapat memberikan solusi konkrit bagi berakhirnya konflik di Myanmar serta untuk menggambarkan respon Indonesia dalam menyelesaikan konflik etnis ini.<sup>15</sup>

Bahwa penelitian ini menggunakan Konsep *Responsibility to Protect* (R2P), Konsep Pelanggaran HAM yang mana kelompok minoritas muslim Rohingnya telah mengalami tahapan respresi, penderitaan diskriminasi dan ketidakadilan secara sosial-budaya, agama, politik dan ekonomi. Penelitian ini yang bernafaskan pelanggaran HAM dan penistaan terhadap kemanusiaan menitikberatkan pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana Respon Indonesia dalam menyelesaikan

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Hendra Maujana Saragih, *Indonesia dan Responsibiliy To Protect Etnis Muslim Rohingya Myanmar* (Bengkulu: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2017) Vol. 2, No. 2

konflik etnis Rohingya di Myanmar 2012-2017. Adapun Urgensi dari penelitian ini adalah untuk melihat betapa kejahatan kemanusiaan di Asia Tenggara khususnya di Myanmar terjadi secara sistemik dan negara ikut andil di dalamnya.<sup>16</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian. Peneliti sekarang fokus pada Persepsi Aktivistis Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan terhadap Konflik Rohingya Myanmar. Adapun penelitian terdahulu fokus pada Indonesia dan *Responsibility To Protect* Etnis Muslim Rohingya Myanmar”. Selain itu objek dalam penelitian juga berbeda. Penelitian saat ini yang menjadi objek penelitian yaitu para aktivis di organisasi kerukunan umat beragama yaitu Paguyuban Antar Umat Beragama –Penghayat Kepercayaan Kota Kediri. Sedangkan penelitian sebelumnya yang menjadi objek penelitian yaitu Kebijakan luar negeri Indonesia dari studi pustaka.

---

<sup>16</sup> Ibid.